

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 15% orang dewasa yang tinggal di komunitas melaporkan kondisi kesehatan fisik yang buruk dan 9,2% mengalami kesehatan mental yang rendah. Kondisi fisik yang baik sangat erat kaitannya dengan tidak adanya penyakit kronis serta kemandirian dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga menegaskan bahwa kesehatan berperan besar dalam peningkatan kualitas hidup. Temuan ini menekankan pentingnya pencegahan penyakit kronis dan peningkatan kesehatan mental sebagai strategi utama untuk mencapai kesejahteraan masyarakat (Kusumaningrum *et al.*, 2024). Oleh karena itu, perbaikan sistem kesehatan menjadi langkah yang sangat diperlukan untuk mendukung tujuan tersebut.

Perkembangan sistem kesehatan di Indonesia menuntut adanya pelayanan kefarmasian yang bermutu, aman, dan berorientasi pada pasien. Pelayanan ini terintegrasi dalam *Medication Management and Use System* yang mencakup pemilihan, pengadaan, distribusi, peresepan, penyerahan, penggunaan hingga pemantauan obat secara berkesinambungan untuk menjamin keamanan serta efektivitas terapi. Penguatan layanan tersebut menjadi kunci dalam mewujudkan pelayanan kesehatan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan pasien dan sejalan dengan visi sistem kesehatan nasional (Aninditas, Saptarini and Wijayanti, 2025). Dengan demikian, keberadaan fasilitas kesehatan yang mudah dijangkau masyarakat, termasuk apotek, menjadi bagian penting dalam realisasi pelayanan yang berkesinambungan.

Apotek menjadi salah satu fasilitas kesehatan yang paling mudah diakses masyarakat Indonesia, terutama di wilayah perkotaan dan daerah padat penduduk seperti Jawa dan Bali, di mana ketersediaan pusat kesehatan primer dan layanan obat alternatif relatif melimpah. Sebaliknya, wilayah pedesaan dan daerah terpencil masih menghadapi hambatan dalam aksesibilitas apotek, yang berdampak pada kesenjangan pemerataan layanan kesehatan. Upaya pemerintah untuk memperluas cakupan kesehatan semesta serta meningkatkan ketersediaan obat merupakan langkah strategis dalam mengatasi ketimpangan ini (Fanda dkk., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa peran apoteker sangat penting dalam mendukung akses pelayanan kesehatan yang merata di seluruh wilayah Indonesia.

Peran apoteker di apotek tidak hanya terbatas pada penyerahan obat, tetapi juga sebagai tenaga kesehatan profesional yang memberikan layanan kefarmasian, seperti intervensi klinis, tinjauan obat, manajemen penyakit kronis, hingga konseling pasien. Peran ini memperkuat integrasi apotek komunitas dalam sistem pelayanan kesehatan primer serta berkontribusi pada peningkatan mutu kesehatan masyarakat (Mizranita dkk., 2024). Optimalisasi peran apoteker menjadi pilar penting dalam mewujudkan sistem kesehatan yang responsif melalui standar pelayanan kefarmasian. Standar pelayanan tersebut diatur oleh pemerintah dan organisasi profesi, salah satunya melalui Permenkes No. 73 Tahun 2016 yang memuat pedoman operasional apotek, kode etik profesi, dan tata cara pelayanan pasien (Kemenkes RI, 2016). Regulasi ini memastikan layanan farmasi yang aman, berkualitas, dan profesional, sekaligus menuntut adanya pendidikan profesi apoteker yang mampu menghasilkan tenaga farmasi kompeten sesuai standar.

Program pendidikan profesi apoteker mewajibkan praktik kerja sebagai sarana menghubungkan teori dengan pengalaman nyata. Melalui praktik ini, mahasiswa dapat memahami langsung peran apoteker dalam

pelayanan pasien, manajemen obat, dan promosi kesehatan, sekaligus melatih keterampilan komunikasi, pengambilan keputusan klinis, dan etika profesi (Awadallah & Abuiram, 2024). Pengalaman magang juga membekali mahasiswa kemampuan menghadapi beragam karakter pasien serta mempersiapkan mereka menjadi apoteker yang profesional, adaptif, dan kompeten. Oleh karena itu, Program Profesi Apoteker Universitas Widy Mandala Surabaya menyelenggarakan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Apotek Kimia Farma Ketintang pada tanggal 29 September 2025 - 1 November 2025.

1.2 Tujuan

1. Menambah wawasan mahasiswa calon apoteker mengenai penerapan standar pelayanan kefarmasian di apotek sesuai dengan regulasi yang berlaku.
2. Memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa calon apoteker dalam memahami peran, tanggung jawab, serta kegiatan pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai.
3. Membekali mahasiswa calon apoteker keterampilan praktik kefarmasian klinis, termasuk konseling obat dan pemantauan terapi pasien, sebagai persiapan menjadi apoteker profesional.

1.3 Manfaat

1. Meningkatkan pemahaman mahasiswa calon apoteker terhadap pelayanan kefarmasian di apotek sehingga teori yang diperoleh dapat dihubungkan dan diterapkan dalam praktik nyata

2. Memberikan pengalaman bagi mahasiswa calon apoteker untuk melatih keterampilan mengelola sediaan farmasi serta menjalankan pelayanan kefarmasian secara nyata.
3. Mendorong mahasiswa calon apoteker untuk menumbuhkan sikap profesional, rasa percaya diri dan kesiapan dalam menghadapi peran sebagai tenaga kesehatan di masyarakat.